

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Orang tua pasti menginginkan suatu hal yang terbaik untuk anak. mereka pasti berharap agar anak bisa belajar, meniti karir, dan berosisalisasi dengan baik untuk kehidupan sosialnya saat dewasa nanti. Akan tetapi bila orang tua tidak tepat dalam mengasuh, akan berdampak buruk bagi anak. Masih banyak orang tua yang mendorong anak tanpa memberikan kasih sayang yang sepadan. Selain itu juga banyak orang tua yang melepas anaknya dengan bebas melakukan apapun sehingga tidak adanya kontrol dan Batasan dari orang tua. Dalam hal ini, edukasi mengenai pola asuh sangat penting untuk diketahui oleh orang tua sebagai penegetahuan untuk kepentingan tumbuh kembang anak (Goodnow & Collins, 1990). Pola asuh adalah suatu cara mendidik anak bagi orang tua sebagai sebuah bentuk kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak dalam keluarga. (Thoha, 1996:109). Pola asuh juga sebagai strategi orang tua untuk memberikan dorongan kepada anak agar suatu keinginannya dapat terwujud (Mussen, 1994). Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan kontrol, bimbingan, dan pendampingan kepada anaknya untuk dapat melakukan sebuah tugas dalam pertumbuhan anak menuju kedewasaan (Baumrind, 1967). Dalam hal ini, orang tua harus menggunakan pola asuh yang benar untuk tumbuh kembang anak.

Berdasarkan data hasil penelitian KPAI pada tahun 2017. Hanya 27,9% Ayah dan 36,9% ibu yang mencari informasi tentang pola asuh sebelum menikah.

Selanjutnya sebesar 38,9% Ayah dan 56,2% Ibu yang mencari informasi pola asuh setelah menikah. Hal ini membuat pemahaman orang tua dalam mengasuh anak masih terbilang rendah. Selain tingkat pencarian informasi yang rendah, keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak juga rendah. Hanya 26,2% Ayah dan 25,8% Ibu yang melakukan pola asuh secara langsung terhadap anak dan tidak dialihkan kepada pihak lain seperti asisten rumah tangga atau babysitter. Padahal, menurut UU 35/2014 pasal 26 ayat 1 menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban serta tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, memelihara, dan melindungi anak. poin selanjutnya yaitu orang tua harus menumbuhkembangkan anak sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan. Selain itu juga memberikan sebuah pendidikan karakter serta menanamkan nilai budi pekerti bagi anak.

Menurut Kepala Sub Direktorat Pendidikan dan Pengentasan Anak yaitu Tuti Nurhayati, Semua pihak termasuk masyarakat dan orang tua harus dapat memperhatikan segala kebutuhan anak agar tidak terjerumus kedalam sebuah tindak kejahatan serta harus diperhatikannya kebutuhan dasar dan pengasuhan dengan memberikan kasih sayang untuk anak agar anak merasa dirinya diterima oleh masyarakat. Kanya Eka Santi selaku Direktur Rehabilitasi Sosial Anak juga mengatakan bahwa masih banyak orang tua yang belum paham tentang pentingnya pola asuh yang baik bagi anak. beliau juga mengharapkan kepada orang tua agar memberikan pengasuhan yang layak bagi anak supaya timbul kesejahteraan dalam keluarga. Dalam hal ini, hak dan kewajiban anak dipenuhi (kemenpppa.go.id, 2020).

Pola asuh Autoritatif adalah cara pengasuhan yang dicirikan oleh tuntutan yang tinggi akan tetapi juga merespon dengan baik. Orang tua Autoritatif juga sangat mengerti dengan emosi anak sehingga anak bisa berkembang dan mencapai tujuan yang anak mau. Selain itu juga ada batasan yang konsisten bila anak melewati aturan yang diberikan oleh orang tua sehingga anak akan mendapatkan pembelajaran untuk selalu bertanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi (Baumrind, 1966). menggunakan pola asuh yang tepat juga menghindarkan anak dari timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan verbal dan non-verbal. Berdasarkan data dari laporan Global Report 2017 yang berjudul Ending Violence in Childhood mencatat sebesar 73,7% anak di Indonesia dengan rentang usia 1-14 tahun mengalami kekerasan fisik dan agresi psikologis dalam keluarga sebagai bentuk upaya pendisiplinan (Lokadata.id, 2020).

Anak yang diasuh menggunakan pola asuh Autoritatif mempunyai dampak positif terutama dalam aspek kompetensi psikososial seperti mengembangkan kedewasaan diri, ketahanan diri, rasa optimis, sikap mandiri, harga diri, dan prestasi akademik. Dampak lain dari pola asuh Autoritatif yaitu anak jarang merasa cemas yang bisa memicu terjadinya depresi dan bahkan bisa membuat anak menjadi psikopat (Baumrind, 1967).

Dengan rendahnya minat orang tua dalam mencari informasi tentang pola asuh membuat anak tumbuh dengan tidak semestinya serta dapat memunculkan permasalahan dalam keluarga. Oleh karena itu penulis ingin membuat sebuah desain sebagai media informasi tentang pengenalan pola asuh Autoritatif kepada orang tua yang mempunyai anak usia 7 sampai 11 tahun. pada usia tersebut, anak

sedang memulai tahap *Concrete Operational* dimana anak menunjukkan tanda-tanda berfikir dengan konkrit dan logis. Selain itu juga pada tahap ini anak mulai sadar akan perasaan dan pikiran sehingga dalam tahap ini, segala aspek dalam hidup anak khususnya orang tua mempunyai peran untuk memberikan dorongan dan kasih sayang kepada anak agar dia bisa menyelesaikan tuntutan dari lingkungannya dan dapat bersosialisasi dengan baik (Piaget, 1971).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, rumusan yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana memberikan informasi pola asuh autoritatif kepada orang tua melalui buku?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam permasalahan ini dijelaskan sebagai berikut:

Segmentasi Demografis

- a. Gender : Laki-laki & Perempuan
- b. Usia : 25 sampai 40 tahun
- c. Pekerjaan : Karyawan, Wiraswasta, dan ibu rumah tangga.
- d. Tingkat Pendidikan : SMA
- e. SES : C-B

Segmentasi Geografis

a. Wilayah : Wilayah Jabodetabek dan kota besar lainnya

Segmentasi Psikografi

b. Perilaku : ingin memberikan pola asuh yang baik untuk anak.

Mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang yang besar.

Memiliki ketegasan serta respon yang baik untuk anak.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini untuk memberikan edukasi dan informasi kepada orang tua tentang pola asuh autoritatif sebagai bentuk praktek pola asuh yang ideal dalam keluarga.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari perancangan ini yaitu:

1. Manfaat Bagi Penulis

Manfaat perancangan ini bagi penulis yaitu untuk belajar memecahkan suatu permasalahan menggunakan keilmuan desain komunikasi visual.

2. Manfaat Bagi Orang Lain

Manfaat perancangan ini bagi orang lain supaya solusi dari permasalahan yang diangkat dapat tersampaikan kepada orang lain sehingga informasi yang disampaikan bisa diimplementasikan di dalam masyarakat.

3. Manfaat Bagi Universitas Multimedia Nusantara

Manfaat bagi perancangan ini bagi Universitas Multimedia Nusantara khususnya Mahasiswa dan Mahasiswi supaya menjadikan laporan ini sebagai acuan untuk membuat sebuah perancangan yang lebih baik kedepannya sehingga bisa bermanfaat bagi Mahasiswa dan juga masyarakat.